

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan gambaran dari kehidupan manusia yang dibuat oleh pengarang. Dalam karya sastra, ada berbagai macam persoalan, salahsatu persoalan yang ada dalam karya sastra adalah konflik. Salahsatu karya sastra yang menyajikan sebuah konflik adalah novel *Maluku Kobaran Cintaku* karya Ratna Sarumpaet.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), konflik berarti pertikaian, perselisihan, pertentangan. Konflik dapat juga dialami oleh dua suku, agama, dan lain-lain. Konflik juga mempunyai kerugian yang besar terhadap orang-orang yang berada disekitarnya, mulai dari kerugian secara fisik, material, mental dan kerugian lainnya.

Konflik yang dialami oleh banyak orang dengan perbedaan agama, suku, golongan, biasanya akan berujung kekerasan. Begitu halnya dalam novel *Maluku Kobaran Cintaku*, dalam novel ini konflik agama yang terjadi di Maluku menimbulkan kekacauan seperti pemboman, pengeroyokan, dan bentuk kekerasan lainnya. Konflik memberikan dampak pada semua kalangan, termasuk anak-anak dan perempuan. Laki-laki dikenal dengan kekuatan fisiknya yang melebihi perempuan. Jika terjadi konflik atau tindak kekerasan lain perempuan hanya akan menyikapinya dengan menangis ataupun lari untuk menyelamatkan diri. Karena faktor demikian menjadikan dampak yang dialami perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki.

Dalam masyarakat antara kaum perempuan dan laki-laki, digambarkan perempuan berada pada posisi bawah, dan laki-laki berada pada posisi atas. Masyarakat yang berkedudukan atas mempunyai kesempatan melakukan segala sesuatu untuk menentukan

kehidupan masyarakat yang berada di kedudukan bawah. Lapisan masyarakat yang berkedudukan atas juga dapat menempatkan dirinya pada posisi mengatur serta menentukan nasib masyarakat lapisan bawah. Sehingga lapisan bawah menjadi tergantung terhadap lapisan atas, (Murniati dalam Arba'in, 2007: 25). Hubungan demikian digambarkan perempuan berada pada lapisan bawah, sedangkan laki-laki berada pada lapisan atas, sehingga hubung laki-laki dan perempuan baik dalam keluarga, suami-istri, maupun secara umum adalah hubungan yang bersifat vertikal (Arba'in, 2007: 25).

Namun pendapat lain terhadap perempuan yaitu perempuan dianggap makhluk yang mempunyai dua sisi. Satu sisi, perempuan adalah keindahan, karena pesonanya yang dapat membuat laki-laki tergila-gila. Di sisi lain, perempuan dianggap lemah. Karena kelemahan tersebut dimanfaatkan oleh laki-laki jahat untuk menikmati kecantikannya. Selain itu, ada pandangan bahwa perempuan adalah makhluk yang hina, manusia kelas dua, tidak diakui eksistensinya sebagai manusia sewajarnya. Bahkan diantara filosof juga ada yang menganggap bahwa wanita sebagai makhluk yang diciptakan hanya untuk menyertai laki-laki (Sugihastuti dan Suharto, 2013: 32). Dari kelemahan yang dimiliki perempuan membuatnya sering mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari laki-laki. Ketidakadilan yang dialami perempuan tidak hanya diterima begitu saja, namun perempuan berusaha untuk melawan. Perlawanan yang dilakukan perempuan bukan hanya dalam dunia nyata, tapi juga dalam dunia literer,

Selain dalam dunia nyata, deskriminasi terhadap perempuan juga terjadi dalam dunia literer. Deskriminasi yang dialami perempuan mengharuskannya berjuang untuk melawan. Salahsatu karya sastra yang membahas bentuk perjuangan perempuan adalah Novel *Maluku Kobaran Cintaku* karya Ratna Serumpaet.

Serumpaet adalah penulis novel *Maluku Kobaran Cintaku* (MKC) yang berasal dari Tapanuli Utara. Dia juga menulis karya tentang perempuan. Satu-satunya novel karya Ratna Serumpaet yaitu berjudul *Maluku Kobaran Cintaku*, yang diterbitkan pada tahun 2010 oleh Komodo Books dan terdiri dari 512 halaman (Sarumpaet, 2010)

Perjuangan perempuan Maluku saat terjadinya konflik tersebut menginspirasi pengarang dalam melahirkan karya sastra. Novel MKC menceritakan tentang kekacauan yang terjadi di Maluku. Kisah-kisah lain yang terjadi dibalik kekacauan tersebut dialami oleh beberapa tokoh perempuan. Salahsatu contoh perjuangan perempuan dan bentuk kekerasan yang mereka alami yaitu terjadi pada Mey. Sesuai yang dijelaskan dalam kutipan:

Tanpa berfikir, Mey berlari kencang ke pusat rusuh, menerobos pertikaian yang berlangsung panas di sana. Ia mengangkat anak yang laki-laki, berumur lima tahunan memangkunya, dan menyeret yang perempuan, berumur tujuh tahun, lalu bergerak meninggalkan tempat itu. Baru satu meter Mey melangkah, beberapa lelaki berseragam Laskar Injil menubruknya dan merampas dua anak itu dari tangannya. Mey membabi buta Mey merebut anak-anak itu, dan melarikan mereka. Belok ke jalan desa, tapi laki-laki itu mengejar dan menendangnya bertubi-tubi. Mey tersungkur di aspal, diatas genangan darah. (Sarumpaet, 2010: 357).

Kutipan di atas menjelaskan bentuk perjuang Mey dalam menyelamatkan duaorang anak yang terjebak diantara kerusuhan. Terjebak diantara kerusuhan mengakibatkan Mey mendapatkan berbagai bentuk kekerasan. Seperti dalam kutipan:

Ia mendengar suara senapan meletus dan melihat sebuah peluru meluncur menembus pinggang kiri Mey (Sarumpaet, 2010: 468).

Dari kutipan di atas digambarkan kekerasan fisik yang dialami Mey yaitu berupa tembakan di pinggang kirinya.

Selain Mey, tokoh perempuan yang lain juga merasakan dampak dari kekacauan di Maluku yaitu ibu Ali yang bernama Latifa. Ketika terjadinya pemboman di mesjid Al

Hidayah Latifa juga diculik oleh sekelompok orang, dianiaya, dan dibebaskan setelah beberapa hari kejadian pemboman itu. terdapat dalam kutipan:

Perempuan setengah baya itu pulang dalam keadaan setengah telanjang...(Sarumpaet, 2010: 152).

Latifa melangkah tanpa alas kaki, hanya mengenakan kutang dan rok dalam tipis, lutut, paha dan tumitnya lebam-lebam, langkahnya bergetar dan goyah (Sarumpaet, 2010: 152).

Dari kutipan di atas, digambarkan tokoh Latifa mendapatkan kekerasan fisik berupa lutut, paha, tumitnya yang lebam-lebam dan pelecehan seksual, terlihat pada kutipan pertama, yang menggambarkan tokoh Latifa pulang dalam keadaan setengah telanjang.

Hubungan antarmanusia seringkali menjadikan perempuan diposisi rendah dari laki-laki. Pandangan terhadap perempuan yang dianggap makhluk lemah memicu ketidakadilan dan penindasan terhadap perempuan. Keberadaan perempuan hanya dilihat dari fungsi domestik: melahirkan, mengurus suami dan anak. Sehingga timbulah ketimpangan sistem pembagian kerja. Perempuan hanya mengisi ruang domestik, sedangkan laki-laki mengisi ruang publik (Sugiasuti dan Suharto, 2005:1).

Tekanan yang dialami oleh tokoh perempuan pada novel MKC mempunyai perbedaan dengan tokoh perempuan pada novel lain. Dalam novel lain perempuan selalu ditekan dengan aturan orang tua, masalah seksual, pelecehan, seperti yang dialami oleh tokoh Nayla pada novel yang berjudul *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Sedangkan novel *Maluku Kobaran Cintaku* mengusung tema tentang konflik antaragama yang menjadi akar permasalahannya, sehingga menimbulkan dampak terhadap perempuan seperti mengalami kekerasan, trauma yang mengakibatkan kebencian terhadap agama, pelecehan dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitiannya tentang konflik di Maluku, Pieris menyimpulkan bahwa, penyebab terjadinya kekacauan di Maluku karena adanya ketidakpuasan dan frustrasi kolektif yang dialami rakyat Maluku akibat deskriminasi, marjinalisasi, kesenjangan, KKN, yang membuat masyarakat Maluku merasakan ketidakadilan. Kejadian tersebut terjadi di berbagai golongan masyarakat, baik dari politik, sosial, ekonomi, hukum, maupun budaya (Pieris 2004: 281).

Selanjutnya Pieris menyatakan beberapa hambatan dalam penyelesaian konflik di Maluku, yaitu keadaan topografi kepulauan Maluku yang bergunung, berbukit, berteluk dan lautnya berombak, serta jarak antar pulau yang terbilang jauh. Selain itu alat transportasi dan komunikasi yang sangat terbatas dan rendah kualitasnya, masalah yang sangat disesalkan terjadi yaitu aparat keamanan yang terpancing emosi saat penyelesaian masalah, tindakan seperti itu dapat dinilai aparat tidak netral dalam penyelesaian perperangan (Pieris 2004:181). Permasalahan demikian yang disinggung pada novel MKC, melalui konflik antaragama tersebut berbagai tekanan bahkan kekerasan dialami perempuan, yang membuat tokoh perempuan melakukan perlawanan.

Gambaran diatas memperlihatkan ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan. Dari semua tekanan yang dialami oleh tokoh perempuan yang tidak mendapatkan keadilan menjadikan alasan bagi penulis untuk membahas novel *Maluku Kobaran Cintaku* sebagai objek, dan kritik sastra feminis sebagai tinjauan.

1.2 Rumusan Masalah

Pokok permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk perjuangan perempuan dalam novel *Maluku Kobaran Cintaku*?

2. Bagaimana dampak konflik terhadap perempuan dalam novel *Maluku Kobaran Cintaku*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk perjuangan perempuan dalam novel *Maluku Kobaran Cintaku*
2. Untuk mengetahui dampak konflik terhadap perempuan dalam novel *Maluku Kobaran Cintaku*

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, Penelitian dari karya sastra ini mempunyai manfaat yaitu agar memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam penelitian novel dalam kajian feminisme, selain itu juga dapat memperkaya teori sastra.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini bermanfaat supaya dapat menambah pengetahuan dalam menganalisis karya sastra. Manfaat lain yaitu bagi pembaca agar dapat mengetahui kedudukan perempuan di Maluku. Bagi mahasiswa, kajian ini dapat menjadi rujukan dalam mengkaji karya sastra selanjutnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, penelitian yang membahas Novel *Maluku Kobaran Cintaku* Karya Ratna Serumpaet menggunakan teori Feminisme belum pernah diteliti.

Namun penelitian yang membahas novel *Maluku Kobaran Cintaku* menggunakan kajian lain ada. Berikut penelitiannya:

“Kekerasan dalam novel Maluku Kobaran Cintaku, karya Ratna Serumpaet”, oleh Tuti Alawiyah, 2018, STKIP PGRI Sumatra Barat. Alawiyah menyimpulkan bahwa Kekerasan fisik yang terjadi dalam Novel Maluku Kobaran Cintaku seperti ditendang, dipukul, dicambuk, ditembak, didorong, diseret, dan lain-lain. Kekerasan fisik ini dialami oleh tokoh Ali, Mey, Aisyah, Melky, Ridwan, Pieter, Robert. Kekerasan simbolik juga terdapat dalam novel Maluku Kobaran Cintaku karya Ratna Serumpaet seperti perkataan yang sangat kasar, menendang kursi-kursi dalam keadaan emosi yang tidak beraturan. Kekerasan ini juga dialami oleh Mey, Ali, Melky, Ridwan, Pieter, Ahmad, Aminah, dan Irfan. Sedangkan kekerasan struktural juga terdapat dalam novel Maluku Kobaran Cintaku seperti struktural sosial, atau norma budaya, ekonomi, kekuasaan, dan kemiskinan. Kekerasan ini dialami oleh Tuang Guru Basar Abu Bakar Assegaf dan Mey.

“Konflik Sosial dalam novel Kobaran Cintaku Karya Ratna Serumpaet, Tinjauan Sosiologi Sastra”, oleh Bunga Vidya Fadlin, 2015, Universitas Andalas. Fadlin menyimpulkan bahwa persoalan sosial yang terdapat dalam novel *Kobaran Cintaku* yang pertama, konflik sosial antar umat islam dan Kristen, yang kedua konflik sosial anggota PMBB dengan berbagai pihak yang mempunyai kepentingan. Dalam gambaran konflik sosial yang terdapat dalam novel *Kobaran Cintaku* didapat data bahwa kehidupan masyarakat di Maluku pada kurun waktu 1999-2003 berada dibawah kecaman konflik sosial yang disebabkan karena perpecahan umat islam dan Kristen.

Penelitian yang menggunakan tinjauan kritik sastra feminis namun objek yang berbeda sebagai berikut:

“Peran dan Kedudukan Tokoh Perempuan dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu”, oleh Aileen Yessica Putisari, 2010, Universitas Sebelas Maret. Putisari menyimpulkan penelitiannya menjadi dua bagian, yang pertama, Kedudukan Nayla sebagai anak. Peran yang dilakukannya yaitu mematuhi orang tua, memunculkan sisi kuat dari dalam dirinya dengan harapan agar menutup kelemahannya sebagai perempuan, tentunya karena tidak ingin dikatakan sebagai perempuan lemah. Kedua, Kedudukan Nayla sebagai penulis novel. Peran yang dilakukannya, yaitu ingin membuktikan kepada ibunya bahwa dirinya bukanlah sosok perempuan yang lemah. Selain itu juga ingin membuktikan bahwa penulis perempuan tidak kalah hebat dari penulis laki-laki.

“Ketidakadilan Gender Perempuan dalam Antologi Cerpen Ungu Pernikahan, Analisis Kritik Sastra Feminis”, oleh Yuni Hidayatul Putri, 2015, Universitas Andalas. Putri dalam skripsinya menyimpulkan bahwa perempuan sering mengalami bias gender atau prasangka gender yang mengakibatkan terjadinya ketidakadilan gender. Berbagai bentuk ketidakadilan gender itu berbetuk subordinatif, stereotip, marginalisasi, kekerasan (*violence*), dan beban kerja lebih panjang (*burden*).

“Citra Perempuan dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini, Analisis Kritik Sastra Feminis”, oleh Adek Indra, 2011, Universitas Andalas. Indra dalam skripsinya menyimpulkan bahwa posisi perempuan selalu berada pada posisi interior atau di bawah dominasi laki-laki. Pada posisi ini, perempuan menjadi korban penindasan dan termarginalkan. Marginalisasi disebabkan munculkan perbedaan gender.

“Ketidakadilan Gender yang Dialami Tokoh Srintil dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari, Tinjauan kritik Sastra Feminis”, oleh Shely Monica, 2018, Universitas Andalas. Monica dalam skripsinya menyimpulkan bahwa bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh Srintil, yaitu: (1) eksploitasi seksual yang dialami oleh Srintil, (2)

terjadinya transaksi dagang yang memperjualbelikan virginitas tokoh Srintil, (3) kekerasan seksual yang dirasakan oleh Srintil. Kekerasan tersebut terjadi akibat mempertahankan budaya, adanya ritual *bukak klambu*, dan efek dari status Srintil sebagai seorang ronggeng.

Dari gambaran diatas, persoalan perempuan dalam novel *Maluku Kobaran Cintaku* Karya Ratna Serumpaet belum pernah dibahas menggunakan teori Kritik Sastra Feminis.

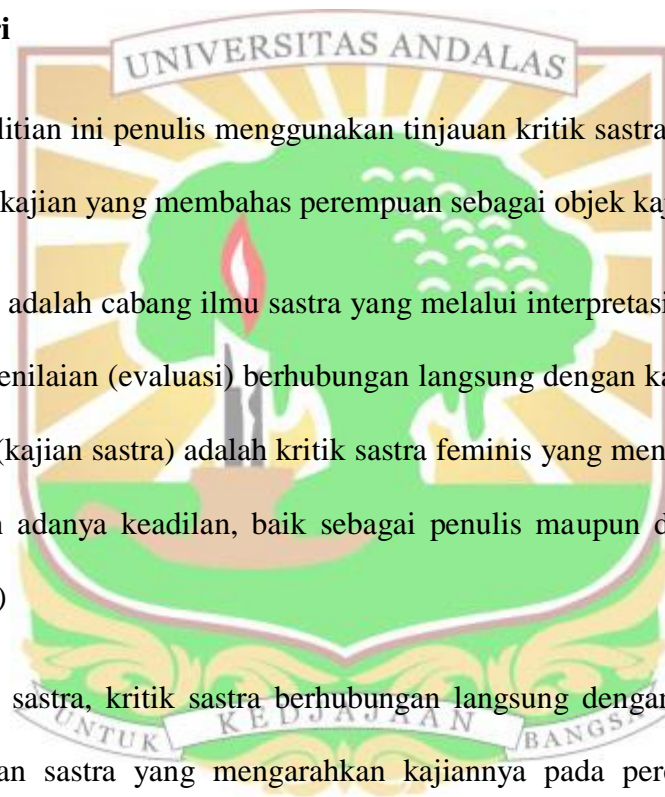
1.6 Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tinjauan kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis merupakan kajian yang membahas perempuan sebagai objek kajiannya.

Kritik sastra adalah cabang ilmu sastra yang melalui interpretasi (penafsiran), analisis (penguraian), dan penilaian (evaluasi) berhubungan langsung dengan karya sastra. Salah satu ragam kritik sastra (kajian sastra) adalah kritik sastra feminis yang mendasar pada feminisme yang menginginkan adanya keadilan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastranya (Wiyatmi, 2012: 28)

Dalam ilmu sastra, kritik sastra berhubungan langsung dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu kajian sastra yang mengarahkan kajiannya pada perempuan. Sebelumnya pembaca dan penulis dalam karya sastra barat mengarah pada laki-laki, kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca perempuan membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya (Showalter dalam Sugihastuti Suharto 2013: 18).

Feminisme adalah teori yang memperjuangkan hak serta kepentingan perempuan, persamaan tentang kaum laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial (Goefe dalam Sugihastuti, 2013: 18).



Landasan dari pemikiran feminis tentang kedudukan dan peran perempuan. (1) mengangkat kedudukan perempuan yang sebelumnya masih di dominasi oleh kaum laki-laki. (2) dari segi sosial, pendidikan, peran dalam masyarakat, dan sebagai pekerja, perempuan masih sangat tertinggal dari kaum laki-laki. (3) hak, kewajiban, dan kesempatan perempuan yang tidak pernah diusik keberadaannya, karena sebelumnya peran perempuan hanya hubungan biologis dan sosial ekonomi dengan laki-laki, (4) kedudukan perempuan yang dipandang rendah dari laki-laki seharusnya mulai dilihat kembali dengan penelitian perspektif feminis (Sugihastuti dan Suharto 2013:15).

Faham feminisme lahir dan berkembang sekitar akhir 1960-an di Barat. Faham feminisme mempengaruhi semua aspek kehidupan perempuan. Feminisme merupakan teori tentang pandangan perempuan terhadap sistem patriarkhat (Sugihastuti dan Suharto, 2013: 6).

Menurut Djajanegara dalam bukunya *Feminis* dibagi menjadi beberapa ragam; (1) kritik sastra ideologis, kritik jenis ini melibatkan wanita sebagai pembaca, dan citra wanita dalam karya sastra. Kritik sastra ideologis mengkaji kenapa wanita seringkali diabaikan dan tidak diperhitungkan. (2) kritik sastra ginokritik, mengkaji tentang tulisan wanita, sejarah karya sastra wanita, gaya penulisan, tema, gendre, dan struktur tulisan wanita. Selain itu juga membahas tentang perbedaan tulisan wanita dan tulisan laki-laki. (3) kritik sastra Marxis, kritik sastra jenis ini membahas tentang wanita dari sudut pandang sosialis yaitu kelas masyarakat. (4) kritik sastra feminis psikoanalisis, kritik sastra jenis ini mengkaji tulisan wanita, karena biasanya pembaca wanita memposisikan dirinya pada tokoh wanita, sedangkan tokoh wanita tersebut merupakan cerminan dari penciptanya. (5) kritik feminis lesbian, pada dasarnya kritik feminis lesbian mengkaji arti lesbian. Tujuannya apakah arti lesbian ini dapat diterapkan pada pengarang atau karyanya (Djajanegara, 2003: 28-35).

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan kritik sastra feminis psikoanalisis. Kritik sastra feminis psikoanalisis berakar pada ideologi Sigmund Freud yang menganggap perempuan iri kepada laki-laki karena tidak memiliki penis. Hal itu terjadi ketika si gadis memperhatikan penis teman laki-lakinya, atau saudara laki-lakinya (Tong, 2009: 128). Namun pemikiran yang dikemukakan Freud ditolak oleh para feminis, seperti Betty Freidan, Shulamit Firestone, dan Kate Millett. Penulis hanya terfokus pada pendapat yang dikemukakan oleh Betty Freidan Firestone, dan Millet, Menurut Freidan, pemikiran yang dikemukakan oleh Freud yang menganggap wanita iri terhadap penis laki-laki itu salah. Selain itu Freidan mengatakan perempuan bukan iri terhadap penis laki-laki, tapi iri terhadap kedudukan laki-laki dalam status sosial, ekonomi, budaya, yang lebih mengistimewakan laki-laki (Tong, 2009:132).

Meskipun laki-laki memiliki penis, tapi di sisilain wanita melahirkan bayi yang dianggapnya sebagai pengganti penis. Secara alamiah, perempuan mempunyai watak penyayang, empati, dan mempunyai sifat kepedulian yang tinggi terhadap orang lain (Tong, 2009:133).

Pemikiran dari Freidan, Firestone, dan Millet juga mendapat dukungan dari feminis psikoanalitik lainnya, seperti Alfred Adler, Keran Horney, dan Clara Thompson yang meyakini identitas gender, prilaku gender, serta orientasi seksual perempuan dan laki-laki bukanlah berasal dari faktor biologis tapi berasal dari faktor sosial dalam struktur patriarki, itulah sebabnya perempuan melawan hal tersebut (tong dalam Wiyatmi, 2012: 27).

Kritik Psikoanalisis sering diterapkan dalam tulisan perempuan yang menampilkan tokoh-tokoh perempuan, karena para feminis percaya bahwa pembaca wanita mengidentifikasi dirinya dengan menempatkan dirinya pada tokoh perempuan,

sedangkan tokoh perempuan tersebut merupakan cerminan dari penciptanya (Djajanegara, 2003: 31).

Feminisme bukanlah gerakan pemberontakan terhadap kaum laki-laki, perlawanan terhadap pranata sosial seperti perkawinan dan rumah tangga, atau penolakan terhadap kodrat. Dengan pandangan seperti itu feminisme bukan hanya dikucilkan dari kalangan perempuan, tapi juga masyarakat pada umumnya. Untuk itu perlu adanya pembahasan secara jelas mengenai apa tujuan dari feminisme sebenarnya. Meskipun feminisme lahir dari berbagai ideologi yang berbeda, namun mereka tetap mempunyai tujuan yang sama yaitu memperjuangkan kaum wanita (Fakih, 2013: 78).

Di Indonesia bentuk kepedulian pemerintah terhadap kemampuan perempuan dengan adanya instruksi presiden RI No.9 tahun 2000 tentang “Pengarutamaan gender dalam Pembangunan Nasional”. Sasaran dari pengurusan gender (PUG) adalah mencari kesetaraan dan keadilan gender, dengan program memperhatikan pengalaman, kebutuhan, aspirasi, dan permasalahan perempuan di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan (Ahdiah, 2013 vol 5).

Kebijakan pemerintah yang demikian memberikan cahaya kepada dunia untuk tidak mengenyampingkan peran perempuan terhadap kegiatan pembangunan. Sedangkan tugas utama penggiat kesetaraan perempuan adalah mempelajari dan merubah cara berfikir perempuan itu sendiri agar mau berubah. Hal demikian berkaitan dengan sosiologi feminis yang menyatakan bahwa perempuan merasa dibatasi oleh statusnya sebagai perempuan, sehingga gagasan dan pemikiran yang mereka bangun nyaris tidak berguna. Perempuan mempunyai kemampuan merencanakan dan bertindak dalam mengurus berbagai persoalan, kepentingan untuk diri mereka sendiri atau untuk orang lain, mereka bertindak dengan bekerja sama bukan mengunggulkan diri sendiri, dan mengevaluasi kejadian sehingga

seimbang dan bukan menimbulkan konflik, dan sebagai respon yang lebih berbentuk kehidupan sosial (George Ritzer dan Douglas J. Goodman dalam Ahdiah, 2013 Vol 5).

Salahsatu strategi yang dapat mencapai strategi pembangunan sumberdaya manusia adalah dengan meningkatkan kualitas perempuan, dengan melakukan program pemberdayaan perempuan yang bertujuan untuk kesetaraan gender.

Usaha pemerintah dalam kesetaraan gender tersebut tidak melepaskan kaum perempuan dari kodratnya yang menyusui dan melahirkan.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian Novel *Maluku Kobaran Cintaku* ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan objek kajian. Selain itu penelitian deskriptif adalah suatu penelitian untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik berupa alamiah atau rekayasa manusia (Moleong, 2014: 4). Dari landasan teori, pendekatan ini menggunakan pendekatan feminisme. Perempuan dalam novel tersebut dipaparkan, kemudian dianalisis berdasarkan landasan teori.

Adapun teknik dan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari teknik pengumpulan data yaitu membaca dan memahami novel *Maluku Kobaran Cintaku*, klasifikasi data yaitu dengan mencatat data yang berhubungan dengan objek penelitian, menganalisis data yaitu data dianalisis secara intrinsik, selanjutnya menyajikan data yaitu data disajikan berdasarkan analisis kritik sastra feminis serta menjelaskan tentang bentuk perang yang terjadi dalam novel *Maluku Kobaran Cintaku* dan bagaimana dampak perang terhadap perempuan dalam novel *Maluku Kobaran Cintaku*.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini di tulis dalam empat Bab, yaitu:

Bab I: pendahuluan, terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, sistematika kepenulisan laporan.

Bab II: Unsur intrinsik novel MKC.

Bab III: berisi tentang bentuk perjuangan dan dampak konflik terhadap perempuan dalam novel MKC.

Bab IV: Penutup, yang terdiri dari kasimpulan dan saran.



